

PERSEPSI PENERIMAAN VAKSIN COVID-19 PADA REMAJA DI BANGKALA JENEPONTO BERDASARKAN PENDEKATAN HBM

Perception of Covid-19 Vaccine Acceptance in Adolescents in Bangkala Jeneponto Based on The HBM Approach

Fitrie Ramadhani Reski^{1*}, Indra Dwinata², Rismayanti³

¹Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, fitrieramadhanirs@gmail.com

²Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, dwinata_indra@yahoo.co.id

³Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, rismayanti707ti@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

Kata Kunci:

Vaksinasi;
COVID-19;
remaja;
persepsi;

Keywords:

Vaccination;
COVID-19;
adolescents;
perceptions;

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 masih menjadi fenomena yang harus terus ditingkatkan untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Namun, nyatanya masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin COVID-19 salah satunya remaja, yang merupakan kelompok rentan dan sangat sulit untuk dideteksi jika terkena virus COVID-19. **Tujuan:** Mengetahui persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada remaja di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berdasarkan pendekatan HBM Tahun 2022. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan studi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja SMP dan SMA Negeri yang ada di Kecamatan Bangkala yang berumur 12-21 tahun yaitu sebanyak 2.386 orang dengan jumlah sampel sebanyak 328 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Data dianalisis menggunakan Stata secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang menerima vaksin COVID-19 sebanyak 224 orang (68,29%) dan yang tidak menerima sebanyak 104 orang (31,71%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa persepsi kerentanan ($p=0,001$), persepsi keparahan ($p=0,006$) memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19, sedangkan persepsi manfaat ($p=0,220$), persepsi hambatan ($p=0,102$) dan *cues to action* ($p=0,721$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara persepsi kerentanan dan persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin, dan tidak ada hubungan antara persepsi manfaat, persepsi hambatan dan *cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19. Responden diharapkan dapat segera melakukan vaksinasi lengkap dua dosis di faskes terdekat agar dapat meminimalisir angka penularan COVID-19 pada remaja.

ABSTRACT

Background: Public acceptance of COVID-19 vaccination is still a phenomenon that must continue to be improved to break the chain of transmission of COVID-19. However, in fact, there are still many people who are reluctant to receive the COVID-19 vaccine, one of which is adolescents, who are a vulnerable group and are very difficult to detect if they get the COVID-19 virus. **Purpose:** To find out the perception of COVID-19 vaccination acceptance in adolescents in Bangkala District of Jeneponto Regency is based on the HBM approach in 2022. **Methods:** The type of research used is observational analytics using Cross Sectional studies. The population in this study is a junior high school and state high school adolescents in Bangkala Subdistrict aged 12-21 years, which is 2,386 people with a sample number of 328 people. The sampling technique used is proportional random sampling. The data was analyzed using Stata on a univariate and bivariate basis with the Chi-square test. **Results:** The results showed that the number of respondents who received the COVID-19 vaccine was 224 people (68.29%) and who did not receive the COVID-19 vaccine was 104 people (31.71%). Statistical test results showed that perception of vulnerability ($p=0.001$), perception of severity ($p=0.006$) had a relationship with acceptance of the COVID-19 vaccine, while the perception of benefits ($p=0.220$), perception of obstacles ($p=0.102$) and cues to action ($p=0.721$) showed no association with the acceptance of the COVID-19 vaccine. **Conclusion:** There is a relationship between perception of susceptibility and perception of severity with vaccine acceptance, and there is no relationship between perception of benefits, perception of barriers and cues to action with acceptance of COVID-19 vaccines. Respondents are expected to immediately be able to fully vaccinate two doses at the nearest health facility in order to minimize the transmission rate of COVID-19 in adolescents.

©2022 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang muncul sejak tahun 2020 berdampak luar biasa dan melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan. Selama dua tahun terakhir ini, penyebaran *Coronavirus disease* (COVID-19) telah menjadi salah satu ancaman kesehatan global.¹ Penanganan dan pencegahan kasus pandemi ini sudah dilakukan dengan berbagai cara, baik secara global maupun nasional. Oleh karena itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan protokol kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit yaitu melalui upaya vaksinasi.²

Vaksinasi adalah satu-satunya jalan yang dapat diterima untuk membentuk *herd immunity* atau kekebalan kelompok.³ Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang dapat merangsang pembentukan imunitas (antibodi) di dalam tubuh manusia. Pemberian vaksin ini merupakan salah satu usaha untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19.⁴ Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF dan WHO secara daring pada tanggal 19-30 September 2020 dengan 76% responden berusia 18-45 tahun, diketahui bahwa ada kekhawatiran cukup besar terkait keamanan dan efektivitas vaksin. Bukti menunjukkan vaksinasi secara efektif dapat mencegah penularan hingga 81% dan kematian hingga 63%.⁵ namun, hasilnya bervariasi sebab diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus ini dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan. Selain itu, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin COVID-19, alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%).⁶ Adanya hal-hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terkait dengan vaksinasi, sehingga menyebabkan kurangnya penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi.⁶

Remaja merupakan salah satu kelompok yang dapat membawa penyebaran virus Covid-19 dibanding kelompok usia lainnya dan merupakan kelompok yang rentan dan sangat sulit untuk dideteksi jika mengalami virus ini. Oleh karena itulah remaja juga perlu melakukan vaksinasi. Pemerintah terus mendorong vaksinasi pada kelompok remaja karena vaksinasi remaja sangat penting untuk melindungi anak dari ancaman COVID-19, apalagi dalam rangka Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang sudah mulai berlangsung.⁷ Remaja dapat dikatakan masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga dikarenakan usianya. Kondisi emosi remaja akan mudah terguncang seperti, *anxiety* yang berlebihan, ketakutan akan tertular virus dan sebagainya.^{8,9}

Cakupan vaksinasi COVID-19 untuk wilayah Sulawesi selatan dosis satu dengan persentase 39,54% dan untuk dosis dua dengan persentase 26,24%.⁶ Sementara untuk cakupan vaksinasi COVID-19 di kabupaten Jeneponto per tanggal 15 November 2021 sebesar 21% untuk dosis 1 dan 9% untuk dosis 2 dan ini merupakan cakupan vaksinasi terendah di Sulawesi.

Penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 masih menjadi fenomena yang harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku dalam memutus mata rantai penularan COVID-19. Vaksinasi diharapkan menjadi jawaban atas pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sejak Desember 2019, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat di populasi yang menolak untuk divaksin salah satunya dikarenakan adanya persepsi di masyarakat. Indonesia adalah salah satu negara terdampak COVID-19 yang memiliki jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 tertinggi di dunia.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 yang termasuk dalam komponen HBM dengan penerimaan

vaksinasi COVID-19, dimana teori HBM telah terbukti menjadi teori yang paling banyak digunakan pada kasus seperti ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19 pada remaja di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berdasarkan pendekatan HBM Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di tujuh sekolah yang termasuk ke dalam SMP dan SMA Negeri yang ada di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Populasi pada penelitian ini adalah remaja SMP dan SMA Negeri yang berumur 12-21 tahun yaitu sebanyak 2.386 orang dengan jumlah sampel sebanyak 328 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara *offline* menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan aplikasi Stata dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai narasi sebagai bentuk interpretasi dari hasil penelitian.

HASIL

Responden dalam penelitian ini berjumlah 328 orang yang merupakan remaja dari setiap SMP dan SMA Negeri yang ada di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2022. Distribusi responden menurut kelompok umur yang paling besar jumlahnya ada pada kelompok 12-15 tahun (71,04%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60,67%), tempat tinggal responden paling banyak berasal dari kelurahan bontorannu (21,34%), mayoritas responden tamat SD (74,39%) dan sebagian besar berasal dari SMAN 7 Jeneponto (26,83%) (Tabel 1).

Karakteristik responden didapatkan yang menerima vaksin sebanyak 224 orang (68,29%), sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap vaksin yaitu sebanyak 316 orang (96,34%), persepsi keparahan yang tinggi terhadap vaksin yaitu sebanyak 296 orang (90,24%), persepsi manfaat yang tinggi terhadap vaksin yaitu sebanyak 205 orang (62,50%), persepsi hambatan yang rendah terhadap vaksin yaitu sebanyak 204 orang (62,20%) dan *cues to action* yang rendah terhadap vaksin yaitu sebanyak 320 orang (97,56%) (Tabel 2).

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok umur (Tahun)		
12-15	233	71,04
16-18	93	28,35
19-21	2	0,61
Jenis Kelamin		
Laki-laki	129	39,33
Perempuan	199	60,67
Desa/Kelurahan		
Benteng	28	8,54
Bontomanai	1	0,30
Bontorannu	70	21,34
Gunung Silanu	11	3,35
Kalimporo	38	11,59
Kapita	1	0,30
Mallasoro	46	14,02
Pallantikang	18	5,49
Pallengu	46	14,02
Pantai Bahari	14	4,27
Punagaya	48	14,63
Tombo-tombolo	7	2,13
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	244	74,39
Tamat SMP	84	25,61
Asal Sekolah		
SMPN 1 Bangkala	70	21,34
SMPN 2 Bangkala	47	14,33
SMPN 3 Bangkala	70	21,34
SMPN 5 Bangkala	29	8,84
SMPN 6 Bangkala	12	3,66
SMPN Satap 7 Bangkala	12	3,66
SMAN 7 Jeneponto	88	26,83
Total	328	100

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis antara variabel yang diteliti dengan penerimaan vaksin oleh remaja disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis hubungan antara kelompok umur dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin COVID-19 paling banyak pada kelompok umur 12-15 tahun yaitu sebesar 65,18%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin paling banyak juga ada pada kelompok umur 12-15 tahun yaitu sebanyak 83,65%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, didapatkan nilai $p=0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kelompok umur dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti

Distribusi Responden	n	%
Penerimaan vaksin COVID-19		
Menerima	224	68,29
Tidak Menerima	104	31,71
Persepsi kerentanan		
Rendah	12	3,66
Tinggi	316	96,34
Persepsi keparahan		
Rendah	32	9,76
Tinggi	296	90,24
Persepsi manfaat		
Rendah	123	37,50
Tinggi	205	62,50
Persepsi hambatan		
Rendah	204	62,20
Tinggi	124	37,80
Cues to action		
Rendah	320	97,56
Tinggi	8	2,44
Total	328	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis antara hubungan jenis kelamin dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin COVID-19 paling banyak pada perempuan yaitu sebesar 66,96%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin COVID-19 paling banyak pada laki-laki yaitu sebesar 52,88%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p=0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Variabel pendidikan terakhir apabila dihubungkan dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin COVID-19 paling banyak tamat SD yaitu 66,96%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin COVID-19 juga paling banyak tamat SD yaitu sebesar 90,38%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden yang memiliki persepsi kerentanan tinggi terhadap vaksin yaitu sebesar 98,66%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin paling banyak juga berasal dari persepsi kerentanan yang tinggi yaitu 91,35%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p=0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Kemudian, hasil analisis antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden yang memiliki

persepsi keparahan tinggi terhadap vaksin yaitu sebesar 93,30%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin paling banyak juga berasal dari persepsi keparahan yang tinggi yaitu 83,56%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p = 0,006 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Hasil analisis antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi manfaat yang tinggi terhadap vaksin yaitu 70,73%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p = 0,220 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin COVID-19.

Hasil analisis antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi hambatan yang rendah terhadap vaksin yaitu 71,57%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p = 0,102 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Hasil analisis antara *Cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa responden yang menerima vaksin COVID-19 paling banyak memiliki *cues to action* yang tinggi terhadap vaksin yaitu sebesar 97,77%, sedangkan jumlah responden yang tidak menerima vaksin paling banyak memiliki *cues to action* yang tinggi yaitu sebesar 97,12%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai $p = 0,721 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara *cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19 (Tabel 3).

Tabel 3
Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Penerimaan Vaksin COVID-19

Variabel Independen	Penerimaan Vaksin COVID-19				Total	<i>p-value</i>	
	Menerima		Tidak Menerima				
	n	%	n	%			
Persepsi kerentanan							
Rendah	3	25,00	9	75,00	12	100	0,001
Tinggi	221	69,94	95	30,06	316	100	
Persepsi keparahan							
Rendah	15	46,88	17	53,13	32	100	0,006
Tinggi	209	70,61	87	29,39	296	100	
Persepsi manfaat							
Rendah	79	64,23	44	35,77	123	100	0,220
Tinggi	145	70,73	60	29,27	205	100	
Persepsi hambatan							
Rendah	146	71,57	58	28,43	204	100	0,102
Tinggi	78	62,90	46	37,10	104	100	
<i>Cues to action</i>							
Rendah	5	62,50	3	37,50	8	100	0,721
Tinggi	219	68,44	101	31,56	320	100	

Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi terhadap vaksin. Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani, dkk (2018) dengan pendekatan yang sama yaitu HBM, pada penelitiannya menemukan bahwa orang yang persepsi kerentanannya tinggi lebih memiliki peluang untuk divaksin 22,8 kali lebih besar dibanding yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah.¹² Kurangnya pengetahuan menyebabkan responden merasa tidak rentan dengan penularan COVID-19, padahal COVID-19 bisa menular dengan cepat dan kepada siapa saja. Hasil ini dapat memengaruhi penerimaan individu terhadap vaksin COVID-19. Karena itu, masyarakat yang tidak merasa terpapar COVID-19 perlu diedukasi tentang betapa mudahnya COVID-19 menular ke individu lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi keparahan yang tinggi terhadap vaksin. Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Menurut penelitian Bakhtari, dkk (2021) mengungkapkan bahwa seseorang akan mengambil tindakan untuk melindungi diri jika mereka menganggap bahwa kondisi mereka dalam suatu masalah kesehatan yang serius, yang artinya seseorang akan melakukan tindakan pencegahan untuk melindungi diri dari COVID-19 melalui upaya vaksinasi.¹³ Hasil dalam penelitian ini, masih ada masyarakat yang meyakini tidak akan menderita penyakit serius atau komplikasi setelah tertular COVID-19. Oleh karena itu, masyarakat harus diedukasi mengenai respon imun tubuh yang berbeda-beda terhadap virus COVID-19 sehingga perlu mendapatkan vaksin untuk mencegah keparahan penyakit akibat COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi manfaat yang tinggi terhadap vaksin. Persepsi manfaat yang tinggi dalam melakukan vaksinasi berpeluang lebih besar dalam meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan persepsi manfaat yang rendah. Penelitian serupa di China juga menemukan hal yang sama, penerimaan vaksin yang tinggi (83%) didominasi oleh penilaian persepsi manfaat yang tinggi pula.¹⁴ Penelitian lainnya yang dilakukan terhadap Perawat di Hong Kong dan hasilnya mengatakan bahwa salah satu alasan para perawat melakukan vaksinasi adalah karena adanya kemungkinan berkurangnya komplikasi yang dapat timbul apabila tertular COVID-19 dan sudah divaksin.¹⁵ Hal ini mengindikasikan pentingnya promosi manfaat vaksin kepada masyarakat luas. Meskipun memiliki manfaat yang tinggi, tetapi masih cukup banyak masyarakat yang merasa ragu dan bahkan tidak setuju untuk divaksin. Oleh karena itu, pentingnya memperkuat edukasi terkait manfaat yang diperoleh setelah mendapatkan vaksinasi agar keraguan yang dirasakan masyarakat dapat segera teratasi dan mendorong peningkatan penerimaan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan persepsi hambatan yang rendah terhadap vaksin. Persepsi hambatan yang rendah dalam melakukan vaksinasi berpeluang lebih besar dalam meningkatkan penerimaan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan persepsi hambatan yang tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dan Achadi (2021), dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap vaksin lebih berisiko untuk tidak divaksin.¹⁰ Meskipun banyak responden yang memiliki hambatan yang rendah, tetapi masih ada responden yang tidak ingin menerima vaksin dikarenakan banyaknya hoaks dan kurangnya informasi terkait kemudahan melakukan vaksinasi. Oleh karena itu, pentingnya memperkuat edukasi dan menyebarkan informasi terkait vaksinasi agar keraguan yang dirasakan masyarakat dapat segera teratasi dan mendorong peningkatan penerimaan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden yang menerima vaksin paling banyak adalah responden dengan *cues to action* yang tinggi terhadap vaksin. Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian di atas, responden yang memiliki *cues to action* yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menerima vaksin. Dengan adanya pemicu bagi responden untuk bertindak dalam hal penerimaan vaksinasi, dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan penerimaan vaksinasi di masyarakat. Meskipun masih ada responden yang tidak menerima vaksin dikarenakan banyaknya hoaks dan kurangnya informasi terkait kemudahan melakukan vaksinasi.¹⁶ Maka perlu adanya peningkatan pengetahuan dan penyebaran informasi yang valid terkait vaksinasi agar keraguan yang dirasakan masyarakat dapat segera teratasi sebab aspek *cues to action* merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi kerentanan dan persepsi keparahan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Tidak ada hubungan antara persepsi manfaat, persepsi hambatan dan *cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19. Saran bagi instansi terkait seperti sekolah dan pemerintah setempat diharapkan dapat melaksanakan program vaksinasi COVID-19 secara merata dan memantau pelaksanaannya agar informasi yang sampai di masyarakat adalah informasi yang benar terkait vaksinasi COVID-19.

REFERENSI

1. Argista ZL. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan. *Epidemiologi Universitas Sriwijaya*. 2021;1(1):1-12.
2. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2020.

3. Rasmussen AL. Vaccination Is the Only Acceptable Path to Herd Immunity. *Med Commentary Journal*. 2020;1(1):21–23.
4. Asyafin MA, Virdani D, Kasih KD, Arif L. Implementasi Kebijakan Vaksinasi Covid-19 di Kota Surabaya. *J Publicuho*. 2021;4(2):501–510.
5. Benny G, Wirawan S, Nandika P, Yudanti T. Conspiracy Beliefs and Trust as Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance in Bali, Indonesia: Cross-sectional study. *Elsevier*. 2020;1(1):1-3.
6. Kemenkes RI. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Kementerian Kesehatan RI; 2020.
7. Fransiska Feby W. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dalam Kesiediaan Menerima Vaksinasi Covid-19 pada Remaja (Kurang Dari 18 Tahun) di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar. *Jurnal Kebidanan*. 2021;11(2):662–672.
8. Fitria L, Ifdil I. Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. 1st ed. Jakarta: J Penelit Perawat; 2021.
9. Dani JA, Mediantara Y. Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. 1st ed. Jakarta: Persepsi Commun J; 2020.
10. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan HBM untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *J Ilm Indones*. 2021;6(8).
12. Fitriani Y, Mudigdo A, Rita A. Health Belief Model on the Determinants of Human Papilloma Virus Vaccination in Women of Reproductive Age in Surakarta, Central Java. *J Heal Promot Behav*. 2018;03(01):66–77.
13. Bakhtari A, Nuri Z, Sahebi L. The Effect of Education Based on Health Belief Model on Health Belief Model on Believe Promotion and Screening Behaviours of Breast Cancer Among Women. *Int J community based Nurs midwifery*. 2021;2(1):2–11.
14. Lin Y, Hu Z, Zhao Q, Alias H, Danaee M, Wong LP. Understanding COVID-19 Vaccine Demand and Hesitancy: A Nationwide Online Survey in China. *PLoS Negl Trop Dis*. 2020;14(12):e0008961.
15. Kwok KO, Lai F, Wei WI, Wong SYS, Tang JWT. Herd Immunity : Estimating The Level Required to Halt the COVID-19 Epidemics in Affected Countries. *J Infect*. 2020;80(6):e32–33.
16. Tustin JL, Crowcroft NS, Gesink D, Johnson I, Keelan J, Lachapelle B. User-Driven Comments on a Facebook Advertisement Recruiting Canadian Parents in a Study on Immunization: Content Analysis. *JMIR Public Heal Surveill*. 2018;4(9).